

Pendidikan Seks Perspektif Islam

Ahmad Masrur Firosad
Email: afirosad@gmail.com
MAGISTRA Indonesia

Abstak: Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai tentang fisik-genetik manusia dan fungsinya, khususnya yang terkait dengan jenis laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, dalam usaha menjaga anak agar terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan yang mengarah kehubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual. Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai pendidikan seks dalam perspektif Islam, berikut dengan dalil-dalil yang menyertainya.

Kata Kunci: Pendidikan, Seks, Islam

PENDAHULUAN

Terdapat tiga istilah yang dianggap memiliki arti dekat dan tepat dengan makna pendidikan. Ketiga istilah tersebut adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, yang masing-masing memiliki karakteristik makna tersendiri di samping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan. Selain tiga istilah tersebut terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa seperti kata *tahdhib*, *tazkiyah*, *huda*, *tabyin*, *tadris* dan *riyadah*, namun ketiga istilah tersebut di atas dianggap cukup representatif dan sering digunakan dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan Islam (Moh. Shofan, 2004: 38).

Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi dalam kitabnya, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* menginformasikan bahwa kata *rabb* dan yang serumpun dengannya diulang sebanyak 872 kali dalam al-

Qur'an. Kata *rabb* menurut al-Raghib al-Asfahani dalam kitabnya, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* berakar dari kata *tarbiyah*, bermakna *Insha' al-shay' hala fa hala ila hadd al-tamam* (menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap menuju kesempurnaan). Kata tersebut digunakan oleh al-Qur'an untuk berbagai hal, di antaranya digunakan untuk menerangkan perbuatan Tuhan sebagai Pemelihara, Pendidik, Penjaga, Penguasa sekalian alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan, penertiban, dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada Tuhan Maha Pendidik alam semesta, karenanya juga manusia harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah dididik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri dan berada dekat dengan Allah Sang Pendidik sejati. Sebagai makhluk Tuhan, manusia idealnya melakukan

internalisasi secara kontinyu/*istiqamah* terhadap nilai-nilai *ilahiyah*, agar mencapai derajat *insan kamil* (manusia paripurna) sesuai dengan kehendak Allah SWT (Moh Roqib, 2009: 14).

Kata *tarbiyah* sering digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menerjemahkan kata pendidikan dalam bahasa Indonesia. Sebuah buku karangan Muhammad Atiyah al-Abrashi berjudul, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* misalnya, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Bustami A. Ghani (pakar di bidang bahasa Arab dari Indonesia) dan Johar Bahry menjadi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Demikian pula buku yang berjudul, *Min al-Usul al-Tarbiyah fi al-Islam*, karangan ‘Abd Fattah Jalal, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi, *Dasardasar Pendidikan Islam*. (Abudin Nata, 1997: 5).

Demikian juga buku karangan ‘Abd Allah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam* diterjemahkan oleh Jamaludin Miri menjadi, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Abdullah Nashih Ulwan, 2007).

Sedangkan kata *ta‘lim* merupakan derivasi dari kata *‘allama*, dan *fi‘il thulathi* dari kata *‘allama* tersebut adalah *‘alima* yang akar kata *masdarnya* adalah *‘ilm*. *‘Ilm* bermakna *idrak al-shay’ bi haqiqatih* (mengetahui hakekat sesuatu). Kata *‘allama* dan yang serumpun dengannya disebutkan sebanyak 485 kali di dalam al-Qur’an dan digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Sebagaimana terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 31 dan ayat 129:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Dari informasi ini terlihat bahwa kata *ta‘lim* di dalam al-Qur’an mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang. Jadi *ta‘lim* merupakan upaya transfer pengetahuan yang sifatnya intelektual. Adapun kata *ta‘dib* yang diderivasi dari kata *addaba* tidak dijumpai dalam al-Qur’an. Namun kata tersebut terdapat dalam hadis Nabi SAW seperti riwayat Ibn Mas‘ud:

Tuhanku telah mendidiku, kemudian menjadi baik pendidikanku.

Menurut Akhmad Muzakki, pada masa permulaan Islam, kata *adab* mencakup makna pendidikan lisan dan pendidikan budi pekerti (akhlak), serta menjauhi kebiasaan yang tercela, sebagaimana hadis di atas. Demikian juga perkataan Umar ibn Khattab:

Sebutlah nasabmu, maka kamu akan menyambung kerabatmu, dan peliharalah syair yang baik, maka akan menjadi baik pendidikanmu (Akhmad Muzakki, 2006: 30).

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli pendidikan mengenai pemaknaan kata yang berhubungan dengan pendidikan. 'Abd Rahman al-Nahlawi, misalnya, lebih cenderung menggunakan kata *tarbiyah* untuk kata pendidikan. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata, pertama berasal dari kata *raba*, *yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh, karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak didik dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya; kedua dari kata *rabiya*, *yarba* yang berarti menjadi besar, karena pendidikan juga mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang; dan ketiga dari kata *rabba*, *yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Sedangkan Naquib al-Attas berpendapat bahwa kata yang paling tepat untuk mewakili kata pendidikan adalah kata *ta'dib*, sementara istilah *tarbiyah* dinilai terlalu luas, yakni mencakup pendidikan untuk hewan. Sedangkan

kata *ta'dib* sasaran pendidikannya adalah manusia.

Berbeda dengan kedua pendapat di atas, 'Abd Fattah Jalal berpendapat bahwa istilah yang lebih komprehensif untuk mewakili istilah pendidikan adalah istilah *ta'lim*. Menurutnya istilah yang terakhir ini *ta'lim* justru lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyah*. Untuk ini Jalal mengajukan alasan, bahwa kata *ta'lim* berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan. Pengetahuan ini dalam Islam dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang tinggi. Hal ini misalnya dapat dijelaskan melalui kasus Nabi Adam yang diberikan pengajaran *ta'lim* oleh Tuhan. Dengan sebab ini, para malaikat bersujud (menghormati) Nabi Adam sebagaimana dalam al-Qur'an surat ke-2 (al-Baqarah): 31-34.

Dari uraian di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa di kalangan ahli pendidikan sendiri masih belum terdapat kesepakatan mengenai penggunaan dari tiga istilah tersebut untuk mewakili kata pendidikan. Untuk menghindari pembicaraan yang berkepanjangan yang dasarnya hanya pada segi permainan (pemaknaan) kosa kata, maka Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (*First World Conference Moslem Education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King 'Abd 'Aziz, Jeddah, tahun 1977, belum berhasil merumuskan secara jelas tentang definisi pendidikan, khususnya menurut Islam. Dalam bagian Rekomendasi Konferensi tersebut, para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam ialah

keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam ketiga istilah tersebut.

Namun demikian, ketiga istilah tersebut memberikan kesan berbeda satu sama lainnya. (Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, 2009: 4). Memberikan persepsi terhadap ketiga istilah tersebut. Kata *ta'lim* biasanya mengandung pengertian proses transef seperangkat pengetahuan kepada anak didik. Konsekwensinya, dalam proses *ta'lim* ranah kognitif selalu menjadi titik tekan. Sehingga ranah kognitif menjadi lebih dominan dibanding dengan ranah psikomotorik dan afektif.

Kata *ta'dib* biasanya merujuk kepada proses pembentukan kepribadian anak didik. *Ta'dib* merupakan masdar dari *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti anak didik. Orientasi *ta'dib* lebih terfokus pada pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, cakupan *ta'dib* lebih banyak kepada ranah afeksi dibanding kognitif dan psikomotor.

Kata *tarbiyah* berbeda dengan *ta'lim* dan *ta'dib*. Kata *tarbiyah* sebagaimana mengutip pendapat Nizar memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, dan memproduksi serta menjinakkan, baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah. Makna *tarbiyah* mencakup semua aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik secara harmonis dan integral.²⁰ Dari analisa tersebut,

penulis lebih cenderung menggunakan istilah *tarbiyah* untuk menterjemahkan kata pendidikan, karena istilah ini lebih memberikan makna yang komprehensif.

A. Pendidikan Seks

1. Makna Dasar Seks

Seks dalam bahasa Arab disebut *al-jins*, atau *al-ittisal al-jinsi* (Adib Bisri dan Munawwir A. Fattah, 1999: 316). pendidikan seks berarti *al-tarbiyat al-jinsiyah*. Bahasa Inggrisnya *sex*, (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1996: 517). Pendidikan seks berarti *sex education*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seks bermakna jenis kelamin. Sedangkan menurut Kamus Biologi, seks adalah (pembiasaan seksual), berbiak melalui perkawinan antara kedua jenis kelamin. Masing-masing menghasilkan gamet, lalu gamet betina dibuahi oleh gamet jantan, terbentuk zigot, dan zigot tumbuh menjadi embrio, lalu lahir sebagai anak; atau jenis kelamin.

2. Pengertian Pendidikan Seks secara Terminologi

Pendidikan seks secara terminologi menurut Moh. Roqib adalah merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik manusia dan fungsinya, khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan

manusia yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, dalam usaha menjaga anak agar terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan yang mengarah kehubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.

Ali Akbar mengemukakan, sebagaimana dikutip oleh Hunaina (Wiwin Luqna Hunaina, 2002: 23). bahwa pendidikan seks ialah suatu usaha untuk mendidik nafsu syahwat sesuai dengan ajaran Islam, supaya menjadi nafsu yang dirahmati oleh Allah guna menciptakan suasana ketenangan dan kebahagiaan rumah tangga, tempat mendidik keturunan yang taat kepada Allah dan supaya manusia menjauhi zina.

Abdul Aziz Qussy mengatakan pendidikan seks adalah pemberitahuan pengalaman yang benar kepada anak agar dapat membantunya dalam menyesuaikan diri dalam kehidupannya di masa depan sebagai hasil dari pemberian pengalaman sehingga dia akan memperoleh sikap mental yang baik terhadap masalah seks dan masalah keturunan.

Dari beberapa pengertian seks tersebut dapat

ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seks dalam Islam adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penjelasan secara islami tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, serta menutup segala kemungkinan yang mengarah kehubungan seksual terlarang. Lebih simpel lagi pendidikan seks adalah upaya transfer pengetahuan dan nilai tentang masalah-masalah seksual.

B. Dalil Pendidikan Seks

Substansi ajaran Islam (*syari'ah*) sudah mengakomodir secara sempurna terhadap kehidupan manusia dengan berbagai kompleksitasnya, termasuk perkara sensasi manusia, yaitu seksual. Dengan porsi yang sangat cukup, al- Qur'an dan hadis Nabi SAW memberikan aturan dalam rangka menjelaskan guna membimbing manusia terkait dengan seksual sebagai fitrah baginya, dan bagaimana seharusnya manusia memanfaatkan fitrah tersebut menurut Islam. Demikian juga agar manusia dapat menghindari seksual terlarang sekecil apapun, dan menutup kemungkinan penyebab terjadinya seksual terlarang. Sehingga kesucian dan kehormatan dirinya dan orang lain dapat terjaga dengan baik. Di antara dilil-dalil seksual sebagai berikut terdapat surat al-Nur 58-59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
لَيْسَتْ ذُنُوْبِكُمْ اِلٰلٰهِيْنَ مَلَكٰتٍ

أَيَمَّنُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا
 الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّنْ
 قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ
 تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ
 وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ
 عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ
 وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ
 طَوَّفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ
 عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
 لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
 وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ
 الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا
 اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ
 كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
 آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman,
 hendaklah budak-budak (lelaki
 dan wanita) yang kamu miliki,
 dan orang-orang yang belum
 balig di antara kamu, meminta
 izin kepada kamu tiga kali
 (dalam satu hari) yaitu: sebelum
 sembahyang subuh, ketika kamu

menanggalkan Pakaian (luar)mu
 di tengah hari dan sesudah
 sembahyang Isya'. (Itulah) tiga
 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa
 atasmu dan tidak (pula) atas
 mereka selain dari (tiga waktu)
 itu. mereka melayani kamu,
 sebahagian kamu (ada
 keperluan) kepada sebahagian
 (yang lain). Demikianlah Allah
 menjelaskan ayat-ayat bagi
 kamu. dan Allah Maha
 mengetahui lagi Maha Bijaksana.
 Dan apabila anak-anakmu Telah
 sampai umur balig, Maka
 hendaklah mereka meminta izin,
 seperti orang-orang yang
 sebelum mereka meminta izin.
 Demikianlah Allah menjelaskan
 ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha
 mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat tersebut memberikan tuntunan bagi para
 tuan rumah, selaku orang tua
 anak dan majikan bagi
 pembantunya. Allah
 memerintahkan terhadap tuan
 rumah agar mendidik anaknya
 dan budaknya (untuk era
 sekarang, pembantu)
 membiasakan diri untuk meminta
 izin apabila akan masuk ke
 kamar tuanya. Pendidikan ini
 sebagai tindakan preventif atau
 antisipatif terhadap anak atau
 pembantu untuk tidak melihat
 adegan seksual yang dilakukan
 tuannya. Karena apabila adegan
 yang dilakukan tuan rumah
 tersebut dilihat oleh mereka,
 maka menjadi aib dan
 memalukan. Bagi anak kecil akan
 mudah bercerita kepada
 temannya sehingga akan

memalukan orang tuanya, dan bagi tuan dan pembantu mereka akan memiliki perasaan tidak enak dalam kesehariannya sehingga relasi di antara keduanya akan terganggu secara psikologis. Waktu-waktu yang disebutkan oleh ayat al-Qur'an tersebut ada tiga:

- 1 Sebelum shalat Subuh, karena pada waktu itu manusia pada umumnya masih dalam keadaan tidur.
- 2 Menjelang siang (*qaylulah*), karena pada waktu itu biasanya manusia menanggalkan bajunya untuk istirahat.
- 3 Setelah shalat Isya, karena pada waktu itu waktu tidur. Ali 'Abd al-Halim Mahmud, 1994: 329).

Pada waktu-waktu tersebut hendaknya anak kecil dan pembantu diperintahkan untuk meminta izin apabila akan masuk kamar tuan rumahnya. Karena pada situasi dan kondisi waktu-waktu tersebut dimungkinkan tuan rumahnya melakukan hubungan seksual atau hal-hal lain yang terkait dengan seksual, sehingga Islam tidak membolehkan melihat tuan rumahnya dalam keadaan yang demikian sekalipun pada anaknya sendiri yang masih kecil. Sedangkan bagi anak yang sudah mencapai usia balig, hendaknya orang tua juga memerintahkan mereka untuk meminta izin pada waktu-waktu tersebut bahkan di luar waktu itu.

pendidikan al-Qur'an tentang seksual sangat bijak dan

tegas secara skop kecil pun dalam lingkungan keluarga, dalam memposisikan manusia sebagai manusia. Namun tidak sedikit manusia dalam memanfaatkan potensi seksualnya kadang kala terjerumus ke dunia hewan sehingga statusnya lebih hina dari hewan. Dengan kata lain, banyak manusia menghewankan dirinya dengan melakukan seksual terlarang. Selanjutnya dijelaskan pada surat Ali 'Imran ayat 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ

مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ

الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ

وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ

وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ

مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ

عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Harta, tahta dan wanita adalah dambaan kaum pria. Demikian juga sebaliknya, harta, tahta, dan pria adalah dambaan kaum wanita. Terkait dengan ayat di atas, Ibn Kathir memberikan analisa tentang pesan-pesan yang disampaikan ayat tersebut. Allah memberikan informasi bahwa kehidupan manusia di dunia ini dihiasi (membuat manusia senang) oleh hal-hal yang lezat berupa wanita, dan anak laki-laki. Allah menyebutkan pertama kali pada kesenangan manusia berupa wanita karena fitnah yang bisa timbul sebab wanita lebih ekstravaganza ketimbang lainnya, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi SAW:

Dari Usamah ibn Zayd RA, dari Nabi SAW bersabda: "Aku tidak meninggalkan fitnah terhadap laki-laki setelah wafatku yang lebih berbahaya ketimbang wanita."

Apabila kesenangan pada wanita tersebut dimaksudkan untuk memelihara diri dan memperbanyak generasi (anak), hal tersebut dianjurkan dalam agama. Sebagaimana *athar* dan hadis yang menunjukkan hal tersebut:

Dari Sa'id ibn Jubayr berkata: "Ibn 'Abbas berkata kepadaku: 'Apakah engkau beristri? Saya menjawab, tidak. Ibn 'Abbas berkata, beristrilah, karena paling baiknya umat ini adalah

paling banyak perempuannya (istrinya)."

Dari 'Abd Allah ibn 'Amr bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Dunia adalah harta benda dan paling baiknya harta benda dunia adalah perempuan salehah."

Dari Ma'qil ibn Yasar berkata: "Seseorang datang kepada Rasulullah SAW kemudian berkata, saya mendapatkan seorang perempuan yang punya pangkat dan kedudukan tinggi tetapi ia tidak bisa beranak (mandul), apakah saya akan mengawininya? Maka Rasulullah SAW melarangnya, kemudian orang itu datang lagi kedua kalinya, kemudian Rasulullah melarangnya, kemudian datang lagi ketiga kalinya kemudian Rasulullah melarangnya, lalu beliau bersabda: "Kawinlah dengan perempuan yang subur lagi lembut, maka saya bangga dengan kuantitas kamu semua."

Selanjutnya terdapat dalam surat al-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ

أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا

إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Melalui pendidikan seks, maka akan berkembang rasa cinta karena ada pengenalan, pengetahuan, dan pengertian yang baik tentang lain jenis. Rasa cinta laki-laki yang sudah mampu idealnya segera ditindaklanjuti dengan pernikahan sehingga bisa menciptakan hidup yang tenang, damai dan penuh kasih sayang (*sakinah, mawaddah, wa rahmah*) sesuai dengan insting kemanusiaannya. Selanjutnya terdapat dalam surat al-Nisa' ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي
 الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ
 لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ
 وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا
 فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
 ذَٰلِكَ أَدْبَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Selanjutnya terdapat dalam hadits:

Dari Anas ibn Malik ra berkata: “Ada tiga kelompok orang datang ke rumah istri-istri Nabi SAW, mereka bertanya tentang ibadah Nabi SAW. Terjadi perbincangan di antara mereka. Mereka berkata: Di mana kualitas ibadah kita ketimbang Nabi SAW? Allah sudah mengampuni dosa beliau baik yang sudah berlalu atau yang akan datang.” Salah seorang di antara mereka berkata: “Kalau saya selalu ibadah pada waktu malam.” Satunya berkata: “Saya berpuasa selama satu tahun suntuk.” Satunya lagi mengatakan: “Saya membujang, saya tidak akan kawin selamanya.” Maka Rasulullah SAW datang kemudian bersabda: “Engkau semua mengatakan begini dan begitu? Eh, demi Allah, saya paling takut dan paling takwa kepada Allah ketimbang engkau semua, akan tetapi saya berpuasa, berbuka, shalat,

tidur, dan saya beristri. Barangsiapa tidak senang pada sunnahku maka ia tidak termasuk golonganku.”

Dari ‘Abd Rahman ibn Yazid berkata: “Saya bersama ‘Alqamah al-Aswad sowan kepada ‘Abd Allah. Lalu ‘Abd Allah berkata: “Kami sebagai pemuda bujang pernah bersama Nabi SAW maka beliau bersabda kepada kami: “Wahai para pemuda, barangsiapa yang sudah mampu kawin maka kawinlah karena perkawinan dapat memejamkan pandangan dan dapat menjaga kemaluan. Barangsiapa tidak mampu untuk kawin hendaknya berpuasa karena puasa dapat menjadi tameng baginya.”

Selanjutnya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 223:

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَآتُوا
حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ^ط وَقَدِّمُوا
لِأَنفُسِكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ^ق وَدَشِّرِ
الْمُؤْمِنِينَ

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu,

dan bertakwalah kepada Allah dan Ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

Jika seseorang telah mengetahui dan memahami makna seks secara baik maka seorang suami akan memberlakukan istrinya dengan baik (*ma'ruf*), dan melakukan hubungan seksual (jima') secara sopan dan nyaman untuk mereguk kenikmatan bersama dengan teknik dan cara yang disukainya.

Selanjutnya terdapat dalam surat al-Nur ayat 30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ
أَبْصَرِهِمْ^ع وَحَفَظُوا فُرُوجَهُمْ^ج
ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ
وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ
أَبْصَرِهِنَّ^ط وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ^ج
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا
ظَهَرَ مِنْهَا^ط وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ
عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ

ۚ أَبَائِهِمْ ۖ أَوْ ۚ آبَاءَ
 بُعُولَتِهِمْ ۖ أَوْ أَبْنَائِهِمْ ۖ أَوْ
 أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِمْ ۖ أَوْ إِخْوَانِهِمْ
 أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِمْ ۖ أَوْ بَنِي
 أَخَوَاتِهِمْ ۖ أَوْ نِسَائِهِمْ ۖ أَوْ مَا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ ۖ أَوِ التَّابِعِينَ
 غَيْرِ أَوْلِيَ الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ
 الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا
 عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا
 يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا
 يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى
 اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ
 لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah

mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Selanjutnya terdapat dalam surat Yusuf ayat 23-24:

وَرَوَدَتْهُ الْمَتَىٰ هُوَ فِي بَيْتِهَا
 عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَّقَتْ الْأَبْوَابَ
 وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۗ قَالَ مَعَاذَ

اللَّهُ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ^ط
 إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ^ط
 وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ^ط وَهَمَّ بِهَا ^ط
 لَوْلَا أَن رَّءَا بُرْهَانَ رَبِّهِ ^ع
 كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ ^ع
 وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِن عِبَادِنَا ^ع
 الْمُخْلِصِينَ

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku Telah memperlakukan Aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.

Sesungguhnya wanita itu Telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu Andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya[750]. Demikianlah, agar kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih.

Ayat di atas berisi sebuah kisah romantis yang diabadikan Allah dalam al-Qur'an. Menariknya, perempuan cantik bernama Zulaikha naksir banget terhadap Yusuf. Ia ingin memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan dengan merayu untuk selingkuh (zina) dengan Yusuf yang tampan menawan selaku anak angkatnya. Namun rayuan tersebut tidak dapat membuat Yusuf terpesona, terlena, dan terpedaya olehnya karena ketakwaannya kepada Allah dan wibawa kenabiannya memancar dalam jiwanya. Memenuhi rayuan hanyalah kenikmatan sementara. Yusuf tidak mau pada akhirnya ibarat gajah mati lantaran semut menggrogoti telinganya. Sekalipun kesempatan memungkinkan, wanita yang merayu cantik menawan namun hal itu tidak membuat Yusuf lupa diri, baik kepada Tuhannya, demikian juga kepada suami Zulaikha, Yusuf tidak mau mengkhianatinya karena beliau telah mengasuh Yusuf dengan baik. Yusuf bukanlah tipe manusia ibarat pagar makan tanaman, senjata makan tuan, atau bukanlah manusia keong racun. Kepribadian sosok Yusuf inilah yang patut dibuat referensi hidup.

Pendidikan seks juga merupakan upaya menindaklanjuti kecenderungan insting manusia. Laki-laki dengan dasar naluri insting sehatnya akan mencintai perempuan dan begitu juga

sebaliknya. Jika mereka mencintai selain lawan jenisnya, maka ia termasuk kelompok manusia yang memiliki nafsu seksual menyimpang, seperti kaum Nabi Lut yang dilaknat Tuhan.

Pendidikan seks ini berusaha mengenal penciptaan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan dalam rangka saling mengenal menuju ketakwaan kepada Allah. Pendidikan seks dapat memberikan pemahaman seseorang pada lawan jenisnya, bahwa manusia (laki-laki dan perempuan) memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, dan yang membedakan keduanya secara fisik hanyalah bentuk anatomi tubuh beserta fungsi reproduksinya saja. Pada wilayah domestik dan publik, kedua jenis kelamin ini harus saling melengkapi, menyempurnakan, dan mencintai untuk membangun keharmonisan hidup bersama dalam keluarga dan masyarakat. Hal yang hingga kini masih sering terjadi adalah penghargaan dan penghormatan yang rendah terhadap kaum perempuan. Mereka dianggap manusia kelas dua karena diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sehingga secara kodrati dinilai tidak mungkin disejajarkan dengan kaum laki-laki.

Hadirnya Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam, termasuk kaum perempuan. Islam mengangkat

derajat perempuan dari keterpurukan sistem sosial yang tidak memihak terhadap mereka, baik di kalangan bangsa Arab dan lainnya. Salah satu contoh kongkretnya Allah menghendaki apresiasi dengan penamaan salah satu surat dalam al-Qur'an dengan nama *al Nisa'* (kaum perempuan), dan tidak ada surat al-Qur'an bernama *al-Rijal* (kaum laki-laki). Banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi SAW yang memberikan tuntunan untuk pemberlakuan adil terhadap perempuan, juga menyangkut kewajiban serta hak-haknya baik untuk kehidupan dunia dan akhirat. Di antara ayat al-Qur'an misalnya, al-Rum: 21, al-Hujurat: 13, al-Nisa': 1, 123, 124, al-A'raf: 189, al-Nahl: 72, al-Mumtahanah: 10, al-Ahzab: 35, 58, al-Buruj: 10, Muhammad: 19, al-Nahl: 97, al-Mu'minun: 40, Ali 'Imran: 195 dan al-Taubah: 71, 72.

Laki-laki dan perempuan adalah manusia yang diciptakan Tuhan dengan keunikan tersendiri sebagai pasangan untuk saling melengkapi satu sama lainnya. Laki-laki tidak akan berarti tanpa peranan perempuan dalam kehidupannya, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan oleh al-Qur'an sama-sama diberikan hak dan kewajiban untuk menciptakan suatu keseimbangan hidup dengan kodrat masing-masing.

Idealnya laki-laki dengan kodratnya menjadi

pemimpin bagi perempuan (al-Qur'an, (al-Nisa': 34), sebagaimana Rasulullah SAW memimpin keluarga dan umatnya.

Selanjutnya pada surat al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً
وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.

Ayat tersebut memberikan prevensi terhadap terjadinya zina, atau dalam istilah *usul fiqh* disebut *sadd al-dharai'*. Konsekwensinya adalah semua perkara yang dapat mengantarkan kepada perzinahan hukumnya adalah haram untuk didekati dan diakses.

Sementara pada surat al-Nur ayat 2 diterangkan:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ
وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا
تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ ۖ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا
طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

Ayat ini memerintahkan kepada yang berwenang untuk memberi hukuman kepada pelaku seks terlarang (zina) dengan mencambuknya sebanyak 100 kali cambukan. Dan walaupun memiliki rasa kasih sayang kepada pelaku zina tersebut hendaknya tidak menghalangi jatuhnya sanksi terhadap orang tersebut (M. Quraish Shihab, 2002: 279).

Menjaga kehormatan (*hifz al-gharad*) merupakan salah satu hal primer (*d}aru>riyah*) dalam tujuan ditegakkannya hukum shariat (*maqa>s}id alshari>' ah*). Kehormatan adalah sesuatu yang sangat berharga pada diri manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, kehormatan seseorang (termasuk nama baik) hendaknya dijaga dengan baik. Menjaga kehormatan diri adalah wajib hukumnya, demikian juga

menjaga kehormatan orang lain juga wajib. Sebagai seorang muslim tidak boleh mencari-cari aib orang lain dan mestinya berusaha untuk menutupinya. Islam sebagai agama yang menjamin terciptanya kehidupan sosial yang harmonis (*rahmat li al-'alamin*) secara lugas menyatakan dalam al-Qur'an dan hadis.

Di antara penghancuran nama baik seseorang yang berhubungan dengan seksual adalah dengan melontarkan tuduhan zina. sebagaimana tersebut di atas, berisi larangan menuduh zina terhadap orang baik-baik. *Al-muh}ana>t* dapat diartikan wanita yang terpelihara dan terhalangi dari kekejian, karena dia adalah seorang yang suci bersih, bermoral tinggi, atau karena dia merdeka, bukan budak, atau seorang istri yang mendapat perlindungan dari suaminya.

Menurut Quraish Shihab, dengan mengutip pendapat dari beberapa mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut di sini adalah wanita yang suci bersih, bermoral tinggi, baik telah menikah maupun belum. Jika demikian siapa pun wanita terhormat dengan keimanannya yang dicemarkan nama baiknya dengan tuduhan zina, maka pelakunya dituntut mendatangkan empat orang saksi atau didera. Hukum *Qadhf* ulama fiqih sepakat bahwa menuduh orang lain berbuat zina, merupakan salah satu

bentuk dosa besar (Abdul Azis Dahlan, 2001: 1455).

C. Tujuan Pendidikan Seks

Tujuan pendidikan seks untuk anak secara garis besar adalah:

- 1 Membantu anak mengetahui topik-topik biologis, seperti pertumbuhan, masa puber, kehamilan, dan menyusui.
- 2 Mencegah anak-anak dari tindakan kekerasan seksual.
- 3 Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.
- 4 Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan.
- 5 Mendorong hubungan sosial yang baik antarlawan jenis.
- 6 Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*).
- 7 Mengurangi kasus infeksi kelamin melalui seks.
- 8 Membantu pemahaman tentang peran laki-laki dan perempuan dalam relasi suami-istri dan dalam pergaulan di masyarakat.

D. Strategi Pendidikan Seks

Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Wina Sanjaya, 2010: 126). Dengan demikian, ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian tersebut. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan

dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi

Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kehidupan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara maksimal, dinamakan metode. Dengan kata lain, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.

Ada istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah

pendekatan (*approach*). Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

Selain strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran, terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien? Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memerhatikan situasi dan kondisi. Sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.

Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual. Misalnya, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah

pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.

Uraian tersebut di atas dapat dipilah-pilah bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan pendidik akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran, pendidik dapat menentukan teknik pembelajaran yang dianggap relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara pendidik yang satu dengan yang lain.

Menurut Djamarah dan Zain, ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- 1 Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2 Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3 Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat

dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

- 4 Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006: 5).

Rowntree, sebagaimana dikutip Wina Sanjaya lebih konkret mendeskripsikan macam-macam strategi pembelajaran dengan mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian-penemuan atau *expositiondiscovery learning*, dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning*.

Pengelompokan strategi tersebut apabila dirinci menjadi: *exposition learning* (pembelajaran ekspositori), *discovery learning* (pembelajaran penemuan), *groups learning* (pembelajaran kelompok) dan *individual learning* (pembelajaran individual). Dalam strategi pembelajaran ekspositori, bahan pelajaran disajikan

kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Dengan demikian, dalam strategi ini guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Strategi pembelajaran ekspositori ini dinamakan juga strategi pembelajaran langsung. Sedangkan dalam strategi pembelajaran *discovery*, bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifatnya yang demikian, strategi ini sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi pembelajaran kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang guru atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal, atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam *buzz group*. Strategi pembelajaran kelompok tidak memerhatikan kecepatan individual.

Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja, sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan kurang akan merasa tergesur oleh siswa

yang mempunyai kemampuan tinggi. Sedangkan strategi pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, menurut Wina Sanjaya dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika berpikir informasi tentang kemampuan apa yang akan yang harus dimiliki oleh siswa, maka saat itu juga guru harus berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hal ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, menurut Wina Sanjaya, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan.

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:

 - a. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif atau psikomotorik?
 - b. Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
 - c. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan ketrampilan akademis?

2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:

- a. Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
- b. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
- c. Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?

3. Pertimbangan dari sudut siswa:

- a. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
- b. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi siswa?
- c. Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?

4. Pertimbangan-pertimbangan lain:

- a. Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
- b. Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
- c. Apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas dan efisiensi?

Apabila dikaitkan secara khusus dengan konteks penelitian ini yaitu tentang pendidikan seks untuk anak, maka menurut penulis strategi

yang cocok digunakan adalah strategi pembelajaran ekspositoris. Sedangkan bahan pelajarannya berupa fiqih seksual disajikan kepada anak didik menurut tingkatan umur dengan tujuan yang ingin dicapai adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Strategi pendidikan seks untuk anak usia 0-5 tahun menurut Clara Kriswanto yang dikutip oleh Nurhayati Syaifuddin yang kemudian dikutip oleh Moh. Roqib sebagai berikut:

1. Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya.
2. Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orang tuanya secara tulus.
3. Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum, seperti anak pada saat selesai mandi harus kembali mengenakan baju di dalam kamar mandi atau di dalam kamar. Anak diberi tahu tentang organ-organ pribadi yang tidak boleh disentuh dan dilihat orang lain.
4. Mengajar anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan.
5. Memberikan penjelasan tentang proses perkembangan tubuh manusia, seperti hamil dan melahirkan dalam

kalimat yang sederhana sesuai tingkat kognitif anak.

Tidak diperkenankan berbohong kepada anak, seperti “adik datang dari langit atau dibawa burung”. Penjelasan harus disesuaikan dengan keingintahuan atau pertanyaan yang ingin diajukan oleh si anak. Hal itu bisa dilakukan dengan mengambil contoh yang terjadi pada binatang.

6. Memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri.
7. Mengajarkan anak untuk mengetahui nama-nama yang benar pada setiap bagian tubuh dan fungsinya. Vagina adalah nama alat kelamin perempuan dan penis adalah alat kelamin laki-laki ketimbang mengatakan dompet atau burung.
8. Membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan tentang seks adalah bersifat pribadi.
9. Memberikan dukungan dan suasana kondusif agar anak mau berkonsultasi kepada orang tua menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan seks.

10. Teknik pendidikan seks juga bisa ditambahkan dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang susunan keluarga (*nasab*) sehingga memahami struktur sosial dan ajaran agama yang terkait dengan pergaulan laki-laki dan perempuan. Saat anak sudah bisa menalar struktur keluarga tersebut, maka orang tua bisa mengaitkannya dengan pelajaran fiqih.
11. Membiasakan menggunakan pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga saat melaksanakan shalat sehingga akan mempermudah anak memahami dan menghormati anggota tubuhnya.
6. Pergaulan sesama jenis dan antarjenis kelamin.
7. Tidur dan bercengkerama dalam keluarga.
8. Jima' (bersenggama) dan kesehatan reproduksi (seks dan media massa, obat pembangkit seks, teknik seks, kehamilan, kelahiran, dan menyusui).
9. Problematika seksual (kekerasan seksual, masturbasi, homoseksual, disfungsi seksual, dan eksploitasi seksual).
10. Keluarga berencana (KB) dan alat kontrasepsi (kesuburan, kehamilan remaja dan manula, abortus, dan puasa seks).

E. Materi Pendidikan Seks

Di antara materi pendidikan seks yang dapat diberikan kepada anak meliputi pemahaman tentang:

1. Perbedaan anatomi dan fisiologi laki-laki dan perempuan serta akibat hukum dan sosialnya.
2. Khitan bagi laki-laki dan perempuan.
3. Sikap maskulinitas (*rujuliyah*) dan femininitas (*unuthiyah*).
4. Status orang (*mahram*) dalam keluarga.
5. Aurat, merawat tubuh, berhias, dan berpakaian.

F. Tempat Pendidikan Seks

Moh. Raqib memberikan tawaran atau penyegaran tentang tempat pendidikan seks bagi anak sejak dini yang harus dilakukan oleh orang tua atau guru dengan berpusat di masjid. Masjid dalam arti harfiah adalah tempat sujud yang berada di setiap rumah keluarga muslim sehingga setiap rumah idealnya disediakan ruang khusus untuk beribadah. Pendidikan seks bisa juga diselenggarakan di masjid dalam arti *shar'iyah*, yaitu bangunan yang digunakan untuk ibadah, terutama shalat, dan menjadi pusat kegiatan pendidikan dan sosial umat.

Anak sejak dini harus diperkenalkan dengan masjid sebagai pusat gerak

kehidupannya sehingga secara psikis-sosio-spiritual karakter mereka akan terbangun secara positif. Agar masjid memiliki peran edukatif, maka ia harus didesain dengan memperhatikan kebutuhan warga jamaahnya, semisal untuk pendidikan seks, pendidikan kreatif, atau pendidikan lainnya. Pendidikan seks yang diadakan di masjid oleh remaja atau takmir masjid akan memiliki nilai lebih karena sentuhan spiritualnya lebih kental. Masjid bisa menjadi lembaga pendidikan alternatif di saat biaya pendidikan melambung tinggi dan sulit dijangkau oleh masyarakat umum. Masjid merupakan sarana multi fungsi yang kental dengan muatan spiritual untuk pengembangan masyarakat, sebagaimana kegiatan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabatnya. Misalnya musyawarah seputar masalah-masalah mendasar yang berkaitan dengan politik, pemerintahan Islam, kebudayaan, dan ekonomi muslimin, di samping itu sebagai pusat untuk beribadah kepada Allah.

Selain di masjid sebagai tempat pendidikan seks, di luar masjid juga perlu mendapatkan perhatian dari para pendidik, seperti di sekolah atau madrasah. Di samping materi pendidikan seks perlu disampaikan, juga tak kalah pentingnya adalah

implementasinya. Maksudnya tentang pencegahan percampurbauran antara siswa dan siswi yang mengarah pada *free life* yang bisa berbuntut pada *free sex*, dengan memisah ruang belajar jika memungkinkan. Namun jika tidak memungkinkan maka disiasati dengan membagi tempat duduk separuh ruangan khusus siswa dan separuhnya lagi untuk siswi. Tempat bergaul sewaktu istirahat perlu juga diantisipasi, demikian juga seragam sekolah yang dikenakan harus sesuai dengan ketentuan hukum Islam.

Tak kalah pentingnya pula, tempat pendidikan seks bagi anak sejak dini adalah di dalam lingkungan keluarga yang diawasi langsung oleh orang tua. Seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Sehingga orang tua hendaknya selalu memperhatikan anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang islami sejak dini dalam setiap langkahnya. Pendidikan anak pada usia dini sangat menentukan terhadap perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Anak kecil memiliki kepekaan tersendiri dari apa yang ia amati di sekitarnya. Muhammad Sa'id Mursi mendeskripsikan *khassais* (karakteristik) yang dimiliki oleh anak kecil, yaitu (Muhammad Sa'id Mursi, 1998: 13):

1. *Kathsar al-harkat wa 'adam al-istiqrar* (banyak bergerak dan sering jatuh).
2. *Shiddat al-taqlid* (suka meniru).
3. *Al-'Inad* (suka menantang).
4. *Adam al-tamyiz bayn al-sawab wa al-khata'* (belum bisa membedakan antara benar dan salah).
5. *Kathrat al-as'ilah* (banyak bertanya).
6. *Dhakhirat hadah aliyah* (cekatan).
7. *Hubb al-tashji'* (sok jago).
8. *Hubb al-la'b wa al-marah* (suka bermain dan riang gembira).
9. *Hubb al-tanafus wa al-tanahur* (suka berlomba-lomba dan cekcok).
10. *Al-Tafkir al-khayali* (berfantasi).
11. *Al-Mayl li iktisab maharat* (cenderung bekerja terampil).
12. *Al-Namw al-lughawisari'* (cepat menyerap bahasa).

Karakteristik yang dimiliki anak tersebut dapat dikembangkan dengan memberikan pendidikan positif padanya, sehingga perkembangannya menjadi positif pula. Orang tua dapat mendidik anaknya baik dengan memberikan contoh atau langsung bersentuhan dengan anaknya, misalnya mulai dari cara mandi, berpakaian yang islami, tontonan yang mendidik,

berbicara sopan, bercerita kisah hikmah, melantunkan al-Qur'an, mendendangkan shalawat Nabi, dan yang bermakna lainnya. Keselarasan antara perbuatan dan ucapan sosok orang tua perlu diwujudkan sehingga mudah diserap oleh anak. Salah asuh pada akhirnya akan berakibat fatal pada anak tersebut. Kepribadian anak sangat bergantung kepada *setting* orang tuanya, sebagaimana hadis Nabi SAW yang sangat populer yang sering dijadikan landasan dalam pembicaraan tentang pembentukan kepribadian anak.

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: "Rasulullah SAW pernah bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang mendidiknya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi dalam keadaan bagaikan binatang yang dilahirkan dengan sempurna anggota tubuhnya. Apakah kamu suka melihat binatang yang dilahirkan dalam keadaan bunting?"

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Majid Sulayman Hamrush, *Kayfa Nu'allim Awladana al-Islam bi Tariqah Sahihah* (Kairo: Dar al-Salam, Cetakan I, 2005)

- Abdul Azis Dahlan, et al, "Qazf", *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 5. (Jakarta: PT Ichtiar Bar van Hoeve, 2001)
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak*, Jilid I-II, alih bahasa Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, Cetakan III, 2007)
- Abu'Abd Allah Muhammad ibn Isma'il alBukhari, *Sahih Bukhari*, Juz III (Surabaya: al-Hidayah)
- Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al zim*, Juz II (Saudi Arabia: Dar Tayyibah, 1999)
- Abu Bakr Ahmad ibn Husayn ibn 'Ali al-Bayhaqi, *al-Sunan al Kubra*, Juz VII (Haidar Abad: Majlis Dairat al-Ma'arif al-Nizamiyah, Cetakan I, 1344)
- Abu Daud Sulayman ibn Ash'ath, *Sunan Abi Daud*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi)
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cetakan I, 1997)
- Abul Hasan Ali al-Hasani an Nadwi, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, alih bahasa Muhammad Halabi Hamdi, Istiqamah, dan Adi Fadli (Yogyakarta: Mardhiyah Press, Cetakan III, 2007)
- Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tekni Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, Cetakan I, 2009)
- Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab: Pengantar Teori dan Terapan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cetakan I, 2006)
- Ala' al-Din Ali ibn Hisam al-Din, *Kanzl al-'Amal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, Juz II (ttp. Mu'assasat al-Risalah, 1981)
- Ali 'Abd al-Halim Mahmud, *Silsilah al-Tarbiyat al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Surat al-Nur* (Kairo: Maktabah al-Qahirah, Cetakan I, 1994)
- Esack, *On Being A Muslim: Menjadi Muslim di Dunia Modern*, alih bahasa Dadi Darmadi & Jajang Jahroni (Jakarta: Erlangga, 2004).
- Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, alih bahasa Sirikit Syah (Surabaya: Risalah Gusti, Cetakan XVII, 2006)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, Cetakan I, 2009)
- Muhammad Sa'id Mursi, *Fann Tarbiyat al-Awlad fi al Islam*,

- Juz I (Kairo: Dar al-Salam, Cetakan I, 1998)
- Muslim, *Sahih Muslim*, Juz I, dan Isa al-Turmudhi, *Sunan al-Turmudhi*, Juz V (Beirut : Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, tt.)
- Ridha Nisyaburi, *Kisah-kisah Masjid*, alih bahasa Ibnu Alwi Bafaqih (Jakarta: Qorina, Cetakan I, 2005)
- Sa'id Isma'il 'Ali, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Salam, Cetakan II, 2008)
- Shofan, *Pendidikan Berpradigma Profetik* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), al-Ma'rifah, Cetakan I, 2002)
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cetakan III, 2006)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Madia Group, Cetakan VII, 2010)
- Wiwini Luqna Hunaina, "Pendidikan Seks bagi Remaja: Upaya Preventif terhadap Kenakalan Remaja di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 02 Banyu tengah Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik", (Tesis, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2002)